



JURNAL RIYADHAH Vol. 1 No.2. Juli-Desember 2023

RIYADHAH

(Jurnal Pendidikan Islam)

Email: jurnalstaini@gmail.com

<https://www.jurnal.staini.ac.id/index.php/riyadhah>

Strategi Komunitas Ugamo Bangso Batak Di Kota Medan Dalam Mempertahankan Identitas Agamanya

Dian Wardhani¹, Mhd, Syahminan², Aulia Kamal³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[¹](mailto:dwardani4me@gmail.com), [²](mailto:mhdsyahminan123@gmail.com), [³](mailto:auliakamal@uinsu.ac.id)

ABSTRAK

Ugamo Bangso Batak is one of the local religions that developed in North Sumatra and has existed for thousands of years before being marginalized by major world religions. Like other local religious communities, the Ugamo Bangso Batak is not recognized as a religion by the state because of its character which is not like the major world religions. During the 2001-2017 period, they experienced a number of problems up to an identity crisis. This research wants to show the problems they face in maintaining their religious identity, and their strategy in dealing with it. Data were collected through observation, documentation, and interviews and then analyzed descriptively. The results show that: First, they still face three problems, namely; (1) Bullying of their children among schoolmates; (2) Antipathy from residents around their environment; and (3) Discrimination on citizenship rights. Second, to overcome them they carried out four main strategies; (1) Strengthen the sense of internal solidarity; (2) Building a network of cooperation with other belief communities as an advocacy step to obtain legal protection through the 2017 administrative law decision; (3) Living their values and traditions in everyday life; and (4) pass on their knowledge of history, tradition and theology to their children.

Kata Kunci: Discrimination, Identity crisis, Ugamo Bangso Batak

ABSTRACT

Ugamo Bangso Batak adalah salah satu agama lokal yang berkembang di Sumatera Utara dan sudah eksis sejak ribuan tahun sebelum akhirnya terpinggirkan oleh agama-agama besar dunia. Seperti komunitas agama lokal lainnya, Ugamo Bangso Batak tidak diakui sebagai agama oleh negara karena karakternya yang tidak seperti agama besar dunia. Selama rentang 2001-2017 mereka mengalami sejumlah masalah sampai pada krisis identitas. Penelitian ini ingin menjawab; apa saja masalah yang mereka hadapi dalam mempertahankan identitas agamanya; dan bagaimana strategi mereka dalam mengatasinya. Data dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara lalu dianalisis secara deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa: Pertama, mereka masih menghadapi tiga kendala utama yakni; (1) Perundungan terhadap anak-anak mereka di kalangan teman sekolah; (2) Sikap antipati dari warga sekitar lingkungan mereka; dan (3) Diskriminasi hak sebagai warga negara. Kedua, untuk mengatasinya mereka melakukan empat strategi utama; (1) Memperkuat rasa solidaritas internal; (2) Membangun jaringan

kerja sama dengan komunitas penghayat kepercayaan lainnya sebagai langkah advokasi untuk mendapat perlindungan hukum lewat putusan UU adminduk tahun 2017; (3) Menghidupkan nilai dan tradisi mereka dalam kehidupan sehari-hari; dan (4) Mewariskan pengetahuan sejarah, tradisi dan teologi mereka kepada anak-anak mereka.

Keywords: *Diskriminasi; Krisis identitas; Ugamo Bangso Batak*

PENDAHULUAN

Kota Medan memiliki banyak komunitas yang merebak luas dengan tujuan dan maksudnya masing-masing seperti Komunitas Parmalim, Komunitas Bah'ai, Komunitas Ahmadiyah, Komunitas Islam, Komunitas Kristen, Komunitas Hindu, Komunitas Buddha, Komunitas Katolik dan Komunitas Khonghucu. Di Kecamatan Medan Belawan terdapat komunitas yang bernama Komunitas Ugamo Bangso Batak. Komunitas ini termasuk komunitas yang belum berkembang dan memiliki cabang komunitas di Kecamatan Medan Helvetia. Namun menariknya, komunitas ini bisa terus bertahan bahkan berkembang ditengah-tengah komunitas yang lebih berkembang jauh di atasnya. Ini benar-benar menarik perhatian peneliti untuk mendalami bagaimana gigihnya komunitas Ugamo Bangso Batak dalam mempertahankan eksistensi agamanya.

Sejarah Komunitas Ugamo Bangso Batak adalah perkumpulan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang bersifat keagamaan dan mempercayai Debata Mulajadi Nabolon sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran Ugamo Bangso Batak datang melalui wahyu dari Tuhan Maha Esa pada tahun 1987 dan di terima di bawah kaki gunung pusuk buhit. Meskipun begitu, mereka sudah mulai melakukan ritual ibadah secara berkelompok sejak awal dekade 1990. Mereka mempercayai adanya tujuh wujud *hadebataonni bangso Batak* (Tuhan menurut mitologi Suku Batak) yaitu Raja margeleng-geleng, Raja hula-hula, Mangareap-reap, Martangga-tangga bittang, Marhitehite ombun, Raja Hatorusan bolon, serta Raja Utu. Kerap kali dalam ritual keagamaan Ugamo Bangsa Batak dipakai sebuah bendera yang terdiri dari tiga warna: putih yang melambangkan kesucian, kuning yang melambangkan *harajaon* (raja) serta hijau yang melambangkan kesegaran.

Ketua Mahkamah Konstitusi yang masa itu dipimpin oleh Arief Hidayat yang sudah menjabat sebagai ketua Mahkamah Konstitusi sejak tahun 2015-2017, mengabulkan permohonan uji materi pasal 61 ayat(1) dan (2), serta pasal 64 ayat (1) dan (5) Undang Undang nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan juncto Undang Undang nomor 24 tahun 2013 tentang perubahan atas Undang Undang nomor 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan (UU Adminduk). Isi dari undang-undang diatas yaitu sebagai berikut:

Pasal 61 ayat 1 berbunyi :

“KK memuat keterangan mengenai kolom nomor KK, nama lengkap kepala keluarga dan anggota keluarga, NIK, jenis kelamin, alamat,tempat lahir, tanggal lahir,agama, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, status hubungan dalam keluarga , kewarganegaraan, dokumen imigrasi, nama orang tua.”

Pasal 61 ayat 2 berbunyi :

“Keterangan mengenai kolom agama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bagi

penduduk yang agamanya belum diakui sebagai agama sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan atau bagi penghayat kepercayaan tidak diisi, tetapi tetap dilayani dan dicatat dalam database kependudukan.”

Undang-undang nomor 24 tahun 2013 berbunyi:

“Bahwa dalam rangka mewujudkan tertib administrasi kependudukan secara nasional, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada hakikatnya berkewajiban memberikan perlindungan dan pengakuan terhadap penentuan status pribadi dan status hukum atas setiap Peristiwa Kependudukan dan Peristiwa Penting yang dialami oleh Penduduk dan/atau Warga Negara Indonesia yang berada di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia..

Adanya keputusan Mahkamah Konstitusi tersebut penganut aliran kepercayaan memiliki kedudukan hukum yang sama dengan pemeluk enam agama yang telah diakui oleh pemerintah dalam memperoleh hak terkait administrasi kependudukan. Selain itu Mahkamah Konstitusi juga menyatakan bahwa status penghayat kepercayaan dapat dicantumkan dalam kolom agama di kartu keluarga (KK) dan kartu tanda kependudukan (KTP) elektronik tanpa perlu merinci aliran kepercayaan yang dianutnya. Menurut Majelis Hakim, hal tersebut diperlukan untuk mewujudkan tertib administrasi kependudukan mengingat jumlah penghayat kepercayaan dalam masyarakat Indonesia sangat banyak dan beragam.

Sebelum mencapai hal diatas, Komunitas Ugamo Bangso Batak melakukan komunikasi yang baik dengan para pemeluknya agar tidak putus kontak karena kunci suksesnya adalah memiliki tujuan yang sama dan saling terbuka, itulah yang dilakukan oleh Komunitas Ugamo Bangso Batak. Mereka kemudian mengajukan banding ke Mahkamah Konstitusi untuk meminta pengakuan agama mereka. Maksud pengakuannya di sini adalah bagian administrasi kependudukan yang dulu ada di kolom tersebut dikosongkan. Dari situlah Panglima Masyarakat ini bergerak demi kemajuan umatnya agar tidak ada lagi yang beralih ke agama lain seperti Kristen. Dengan perjuangan yang sangat panjang dan menguras tenaga serta air mata ia berhasil memperjuangkannya walaupun hanya pada bagian administrasi saja yang ia dapatkan namun hal tersebut merupakan suatu hal yang baik bagi kemajuan dan perkembangan masyarakatnya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas ada beberapa masalah-masalah sebagaimana diketahui masalah yang pertama yaitu apa strategi yang dilakukan Komunitas Ugamo Bangso Batak di kota Medan dalam mempertahankan identitas agamanya dan yang kedua yaitu apa yang menjadi kendala bagi Komunitas Ugamo Bangso Batak dalam mempertahankan identitas agamanya, serta krisis mengenai identitas didalam Komunitas Ugamo Bangso Batak.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari jenis datanya, pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan melalui uraian dalam bentuk kata-kata dan bahasa, konteks khusus yang wajar serta dengan memanfaatkan berbagai macam hal metode ilmiah. Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang

berupaya untuk menceritakan pemecahan permasalahan yang ada berdasarkan data.

Informan yang diambil peneliti untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini berjumlah enam orang yang menurut peneliti dapat dipercaya dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti secara akurat. Informan dalam penelitian ini adalah Ketua Komunitas Ugamo Bangso Batak, Sekretaris Komunitas Ugamo Bangso Batak, dan terdapat beberapa penganut komunitas Ugamo Bangso Batak di Kecamatan Medan Belawan Kota Medan.

Dalam pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. sehingga data yang diperoleh bersifat konkrit dan faktual. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat dan mengamati apa saja yang dilakukan masyarakat Ugamo Bangso Batak dalam mempertahankan identitas keagamaannya dan dilanjutkan dengan wawancara Peneliti dengan ketua komunitas Batak Ugamo Bangso yang mengetahui keseluruhan komunitas ini. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, ketika peneliti atau pengumpul data telah mengetahui secara pasti informasi apa yang akan diperoleh. Sebagai penguat, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto dan berbagai data lain yang akan diambil selama adat. peristiwa dan sebelum dan sesudahnya, serta beberapa dokumentasi lain di luar peristiwa adat yang dianggap penting dan dapat melengkapi data yang akan diperoleh.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa Komunitas Ugamo Bangso Batak merupakan kelompok penganut kepercayaan agama yang di dalamnya mereka percaya terhadap ajaran nenek moyang mereka. Mereka tidak ingin ditempatkan dalam enam agama dunia, tetapi tidak ada rasa takut atau kekecewaan sambil mempertahankan keyakinan yang tertanam dalam diri orang-orang percaya.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan Pada tahun 2001 setelah melewati banyak hal dan terpencarnya penganut Ugamo Bangso Batak di berbagai daerah sehingga meninggalkan beberapa Kartu Keluarga saja di kota Medan dan karena tinggal enam kartu keluarga saja maka sekelompok masyarakat Batak membangun kembali Komunitas Ugamo Bangso Batak yang hingga sekarang masih bertahan dengan kepercayaan leluhurnya. Ugamo Bangso Batak di SUMUT dulunya terdapat 60 KK. Dikarenakan sulitnya penerimaan agama ini atau kurang setia dan kurang aktif dalam setiap ritual ibadah, penganut penghayat ini sekarang tinggal 30-an KK. Itu sudah termasuk yang berada di *pusuk buhit*, Samosir. Kalau untuk di kota Medan sekarang hanya tinggal enam kartu keluarga. Alasan semakin berkurangnya para penganut kepercayaan Ugamo Bangso Batak ini dikarenakan mereka melihat ada enam agama yang diakui oleh negara yang menurut mereka ada kesamaan dengan ajaran leluhur mereka jadi mereka meninggalkan Ugamo Bangso Batak dan memilih enam agama yang jelas diakui oleh Negara.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa Komunitas Ugamo Bangso Batak ini memiliki visi dan misi dalam mengembangkan Ugamo Bangso Batak yaitu berharap kepada anak-anak ataupun generasi agar budaya leluhur itu harus di kembangkan, dan harus disebar luaskan di media online dan kepada pemerintah agar mendukung dan memfasilitasi kegiatan agar tidak hilang tertelan zaman.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa terdapat Peraturan-peraturan yang ada di dalam Komunitas Ugamo Bangso Batak adalah:

- 1) Harus mengikuti ajaran yang telah diberikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Doa malam setiap hari
- 3) Berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan aktivitas sehari-hari
- 4) Dan selalu ingat tuhan dimanapun kita berada
- 5) Serta tidak boleh makan yang diharamkan oleh komunitas Ugamo Bangso Batak.

Penganut agama penghayat kepercayaan mengalami kepunahan dikarenakan oleh adanya rasa nyaman dalam agama yang dipeluknya sesudah Ugamo Bangso Batak serta meninggalkan agama sebelumnya diyakininya. Bukan hanya itu, namun ada juga dia merasa bahwa ajaran leluhurnya ada yang sama dengan agama yang dipilihnya. Karena memikirkan semakin berkurangnya para penganut Ugamo Bangso Batak membuat para penganut cemas akan hilangnya ajaran leluhurnya dan memikirkan akan masa depan anak-anak dari Komunitas Ugamo Bangso Batak yang di mana tidak akan bisa mendaftar sekolah serta pekerjaan. Sehingga pada tahun 2016 Komunitas Ugamo Bangso Batak mengajukan kepada Mahkamah Konstitusi untuk menerapkan agamanya di KTP agar dapat membantu anak-anak dari komunitas ini untuk sukses dan memiliki masa depan yang cerah seperti yang diinginkan oleh semua penghayat kepercayaan.

Sebelum adanya keputusan dari Mahkamah Konstitusi Komunitas Ugamo Bangso Batak mengalami banyak sekali rintangan, hinaan serta gunjingan (ejekan) dari masyarakat sekitar. Perjuangan dari seorang panglima tidak akan membuat para penganut agamanya kecewa walau perjalanan yang sangat panjang serta mengurus air mata yang tidak dapat ditahan serta tenaga namun itu semua tidak menjadi halangan bagi panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa agama kepercayaan ini sudah diakui oleh Negara, dan pada saat itu Mahkamah Konstitusi memutuskan di KTP sudah dicantumkan agama kepercayaan. Beliau yang menjemput pada tahun 2017 dan di KTP tersebut di buat agama kepercayaan, dahulu penganut agama kepercayaan bagian kolom KTP tentang agama tidak tertulis atau kosong, tetapi mereka terpaksa membuat agama dengan agama lain seperti Kristen untuk di cantumkan di KTP mereka padahal sejatinya bukan lah Kristen, melainkan penganut agama kepercayaan yang begitu bertentangan dengan ajaran agama Kristen.

Mereka menuntut untuk dicantumkan agama kepercayaan di dalam KTP, di karenakan ketidakadilan pemerintah Indonesia, yang mana agama kepercayaan yang dari Negara lain seperti khonghucu, kenapa bisa diakui sebagai agama, sementara agama kepercayaan yang ada di Indonesia ini sudah ada dari dahulu sebelum penjajah datang untuk menjajah Indonesia.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa rasa tidak terima dirasakan oleh panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak dan juga para penganut agama leluhur lainnya yang merasa tidak di beri keadilan oleh pemerintah yang di mana agama dari negara asing di tetapkan menjadi agama besar yang ada di Indonesia bahkan di dunia. Namun panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak tidak menyerah begitu saja. Dengan mencari rekan-rekan yang mendukung agama kepercayaan agar mendapatkan hak sebagai

warga Indonesia, sehingga panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak memutuskan untuk ikut bekerja sama dengan Aliansi Sumut Bersatu (ASB), Asian Fondation dan Yayasan Satu Nama Yogyakarta yang dibantu oleh Australia dan acara tersebut di UGM. Untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah dan memberikan hak-hak sebagai warga Negara Indonesia yang bebas memilih keyakinan beragama.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa terdapat tantangan dan hambatannya terdapat 3 masalah yang kerap kali terjadi salah satunya adalah pernah merasakan perundungan (*bullying*), didiskriminasi oleh masyarakat setempat dan diejek karena memiliki kepercayaan ini namun itu semua bisa di hadapi walau sulit bagi mereka. Karena di ajaran leluhurnya pernah mengajarkan kepada mereka jika di perundungan (*bullying*) terhadap mereka tetap tidak dibenarkan untuk membalas perbuatan mereka. Perundungan (*bullying*) ini terjadi dikalangan anak-anak baik dilingkungan sekolah maupun di sekitaran tempat tinggal mereka. Yang terkadang mereka dikatakan sebagai penyembah begu (*setan*) dan sebagainya mereka tetap sabar menghadapinya dan tidak pernah mengambil hati dari ucapan jelek terhadap apa yang di katakan oleh anak-anak tersebut (Ketua Komunitas Ugamo Bangso Batak).

Perundungan (*bullying*). Di mana anak-anak dari anggota komunitas Ugamo Bangso Batak menghadapi problem dalam pergaulan mereka di lingkungan sekolah. Mereka mengalami perundungan oleh kawan-kawan sebayanya yang menjadikan identitas keyakinan mereka sebagai bahan gurauan bahkan bullying. Kondisi ini menjadikan anak-anak para pengikut Ugamo Bangso Batak mengalami depresi di lingkungannya. Sebagai anak-anak emosi mereka cenderung tidak stabil dan ingin membalas perundungan tetapi tidak bisa karena mengingat ajaran dari orang tua dan juga kepercayaan mereka sehingga mereka tidak melawan walau dihatinya merasa sangat sedih akan ejekan yang diberikan oleh anak-anak dari kalangan yang memeluk agama mayoritas. Dengan adanya nilai kebaikan yang ditanam dalam diri mereka tidak merasa begitu sedih dan terpukul dikarenakan adanya dukungan dari lingkungan keluarga yang selalu menguatkan mereka sehingga mereka terlihat biasa saja.

Dan jika dilihat dari masalah yang sering terjadi seperti perundungan (*bullying*) terlihat peran dari orang tua serta dukungan dari para penghayat yang sangat baik untuk mendidik anak-anak nya untuk tetap menghormati pandangan anak-anak lain terhadap mereka. Hubungan kekerabatan ini lah sangat di butuhkan dalam suatu komunitas untuk saling menjaga satu sama lain tanpa meninggalkannya sendiri di dalam perjuangan mereka. Walau sering menghadapi perundungan (*bullying*) anak-anak Komunitas Ugamo Bangso Batak tidak pernah menyerah untuk menempuh pendidikan nya. Dengan selalu mengingat ajaran yang di berikan oleh orang tua dan ajaran dari leluhurnya. Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa bukan hanya di perundungan (*bullying*) saja yang di hadapi oleh Komunitas Ugamo Bangso Batak diskriminasi juga terjadi di kalangan masyarakat dan juga instansi pemerintahan. Yang di mana setiap ingin mengurus surat-surat penting selalu di paksa untuk memilih ke 6 agama yang diakui oleh Negara dan juga dunia sehingga di persulit untuk mengurus surat-surat, bukan hanya surat saja yang di persulit, namun untuk memasuki pekerjaan yang layak serta menjamin masa depan anak-anak dari Komunitas Ugamo Bangso Batak juga sangat sulit bagi penganut Komunitas Ugamo Bangso Batak.

Diskriminasi hak sebagai warga negara. Para penganut ajaran Ugamo Bangso Batak juga mengalami diskriminasi terkait hak-hak mereka sebagai warga negara. Di mana keyakinan mereka tidak diakui negara sebagai agama, dan dianggap sebagai aliran kepercayaan saja. Identitas mereka tidak diakui dalam berbagai dokumen kenegaraan. Mulai dari kolom agama di KTP yang tidak membolehkan pencantuman kepercayaan mereka sehingga harus dikosongkan. Juga dalam dokumen-dokumen lainnya yang juga meminta identitas keyakinan mereka, seperti akte kelahiran anak, dan dokumen pencatatan nikah. Kondisi ini sedikit banyaknya mempengaruhi nasib mereka dalam hal mendapatkan akses pendidikan dan lapangan pekerjaan. Kondisi inilah yang membuat Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengambil tindakan untuk memperjuangkan hak-hak para penganut kepercayaan ini.

Dari hal ini lah yang makin membuat sang panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak semakin mendorong hati kecilnya untuk mendapatkan keadilan dalam hal apapun itu. Dengan terjadinya hal tersebut membuat panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak bergerak dan memperjuangkan pengakuan terhadap kepercayaan nya agar mendapatkan perlindungan hukum untuk memperkuat keyakinan nya.

Kalau di lingkungan masyarakat diskriminasinya dengan menjauhi para penghayat serta menjaga jaraknya dengan penghayat tersebut. Bahkan ada yang menganggap mereka itu tidak ada di dalam lingkungannya. Dan itu membuat hati para penghayat sangatlah sedih namun mereka sabar menghadapinya serta ada harapan dihati mereka bahwa masyarakat yang ada di lingkungan nya ini dapat menerima kehadiran dan menganggap Komunitas Ugamo Bangso Batak ini sebagai saudara dari mereka juga.

Bahkan rasa Antipati warga sekitar pun menjadi salah satu diskriminasi dalam lingkungan. Masyarakat pengikut ajaran Ugamo Bangso Batak juga menghadapi sikap antipati dari warga di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Di mana masyarakat sekitar tidak sepenuhnya menerima kehadiran mereka, ada yang menghina keyakinan mereka dengan menyebut mereka sebagai pelbegu, penyembah setan. Meskipun mendapat respon seperti itu, warga pengikut Ugamo Bangso Batak tetap mencoba membangun hubungan baik dengan masyarakat sekitar agar mereka dapat diterima dalam lingkungannya. Mereka membangun sebuah sanggar tari yang mengajarkan anak-anak berlatih tari tradisional Batak. Sanggar ini bersifat terbuka, boleh dimasuki oleh semua kalangan komunitas ataupun masyarakat. Sehingga keberadaan mereka sedikit banyaknya dapat diterima oleh sebagian warga yang tidak terlalu mempermasalahkan keyakinan mereka.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa tantangan dan hambatan selanjutnya yaitu dengan di kosongkan nya agama dalam kolom KTP dan KK dengan pengosongannya kolom agama membuat mereka tidak bisa melakukan apapun hingga berdampak pada masa depan anak-anak penghayat yang tidak dapat masuk sekolah karena hal tersebut. Sehingga membuat mereka masuk kedalam agama Kristen hati mereka menolak namun demi masa depan anak-anak Komunitas Ugamo Bangso Batak mereka terpaksa melakukan hal tersebut. Hal ini terjadi sampai adanya keputusan dari pemerintah yang akan membantu Komunitas Ugamo Bangso Batak untuk lebih maju kedepan dan dapat menyelamatkan masa depan anak-anak penghayat kepercayaan ini,

Sebelum adanya strategi yang dimiliki oleh Komunitas Ugamo Bangso Batak banyak dari para penghayat ini pura-pura pindah agama supaya dapat mendaftarkan diri mereka

dibagian instansi pemerintah walaupun mereka merasakan berat dihatinya. Jika mereka tidak pura-pura pindah agama anak-anak mereka tidak akan bisa mendaftar sekolah bahkan masa depan nya akan terancam.

Dari sinilah panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak menyusun strategi agar komunitasnya tidak lagi harus pura-pura pindah agama untuk melanjutkan kehidupannya dan agar kelak generasi yang baru atau yang lahir dari penganut ini tidak merasakan apa yang dirasakan oleh para leluhurnya agar kehidupan di masa depan akan lebih baik dan tidak di asingkan lagi oleh masyarakat yang mayoritas. Sehingga tidak lagi terjadinya yang namanya pindah agama secara diam-diam.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan terdapat strategi Komunitas Ugamo Bangso Batak dalam mempertahankan identitas agamanya muncul dalam empat bentuk yaitu sebagai berikut:

- a) Penguatan rasa solidaritas antara sesama anggota atau secara internal

Meningkatkan solidaritas internal anggota komunitas Ugamo Bangso Batak melalui komunikasi antar anggota dengan menggunakan handphone untuk saling mengabarkan anggota penghayat yang jauh dari kota medan. Walau terpisah oleh jarak para anggota Ugamo Bangso Batak selalu memberi kabar satu sama lain agar tidak terputus nya ikatan yang selama ini mereka jalin.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak juga mengatakan bahwa upaya ini dilakukan dengan memperkuat rasa solidaritas antara sesama mereka atau secara internal dengan cara berkomunikasi dengan penganut komunitas Ugamo Bangso Batak agar tetap terjalin hubungan karena sudah banyak penganut nya yang berbeda kota jadi jika ingin beribadah ditempat ibadah maka ketua akan mengabari mereka untuk ikut serta dalam ibadah tersebut.

Namun sekarang ini masih pandemic jadi mereka hanya saling mengirim barang dan melakukan komunikasi melalui *handphone* agar komunikasi atau silaturahmi yang ada tetap terjaga. Komunikasi ini sangat memiliki peran penting dalam mempertahankan Komunitas Ugamo Bangso Batak ini hingga pada akhirnya mendapatkan pengakuan dari pemerintah, sebab tanpa adanya komunikasi yang baik dari setiap penganut yang ada, Komunitas Ugamo Bangso Batak ini takkan bisa mencapai tingkat pengakuan dari pemerintah seperti saat sekarang ini. Seperti, meletakkan agama yang mereka anut di KTP dengan nama “Agama Kepercayaan”.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa di tahun 2008 mereka memiliki jumlah penghayat sekitar 32 orang penganut kepercayaan Ugamo Bangso Batak. Untuk di tahun selanjutnya tidak ada pengurangan dalam penganut kepercayaan ini, lalu pada tahun 2020 Komunitas Ugamo Bangso Batak yang tinggal di Kota Medan hanya tinggal 25 orang dan terdiri dari 6 KK saja hingga sekarang. Berkurangnya para pemeluk agama leluhur ini dikarenakan ada yang merantau dan ada yang merasa nyaman dengan agama yang tadinya hanya pura-pura dalam agama tersebut namun di rasanya ada kemiripan yang di ajarkan oleh para leluhurnya maka dia memilih menetap di dalam agama tersebut.

Bisa dilihat dengan jumlah dari komunitas ini yang tersisa sekarang ini dengan memperkuat rasa solidaritas dalam mempertahankan para penganutnya ini sangat lah besar karena menjaga hubungan secara baik itu sangatlah bermanfaat bagi setiap komunitas. Bukan hanya solidaritas dengan sesama saja namun menjalin hubungan dengan masyarakat

sekitar juga sangat diperlukan karena dengan adanya hubungan yang baik dari masyarakat sekitar maka akan menambah kekuatan bagi para penghayat, sebab mendapatkan dukungan serta perilaku baik terhadapnya.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa komunitas Ugamo Bangso Batak berhasil menjalin hubungan kekerabatan dengan masyarakat sekitar sehingga diskriminasi yang ada di lingkungan masyarakat semakin lama mulai surut bahkan sudah tidak ada lagi pengasingan di dalam komunitas ini bahkan Komunitas Ugamo Bangso Batak ini mendapatkan hal positif dari masyarakatnya karena sikap ramah dan saling menghargai satu sama lain membuat Komunitas Ugamo Bangso Batak ini di kenal dan dengan memanfaatkan sanggar tari yang di miliki membuat minat para masyarakat disekitar untuk mengikuti sanggar tari tersebut. Dan Komunitas Ugamo Bangso Batak sangatlah menerima jika ada yang ingin bergabung dalam sanggar tari nya terbuka untuk semua kalangan bukan hanya untuk Komunitas Ugamo Bangso Batak saja.

b) Upaya mencari perlindungan hukum.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa adanya rasa ketidakadilan pemerintah terhadap Komunitas Ugamo Bangso Batak dan para agama leluhur lainnya, telah mendorong komunitas ini bersama komunitas agama leluhur lainnya untuk memperjuangkan pengakuan negara atas eksistensi mereka sebagai agama di Indonesia. Panglima Ugamo Bangso Batak pun memberanikan diri untuk memperjuangkan hak-hak serta kemajuan dari komunitasnya sehingga sang panglima ikut bekerja sama dengan Aliansi Sumut Bersatu yang di mana pada saat itu menolong untuk mendapatkan hak pengakuan sebagai agama minoritas yang ada di kota Medan. Bukan hanya Komunitas Ugamo Bangso Batak saja yang mengalami hal yang tidak menyenangkan itu namun agama minoritas atau agama leluhur yang ada di kota Medan seperti Parmalim yang di mana Aliansi Sumut Bersatu ini sebagai jembatan bagi agama leluhur yang ada di kota Medan untuk menyampaikan keluhan yang dialami oleh agama-agama minoritas ataupun agama leluhur.

Membangun jaringan komunikasi dan kerjasama dengan berbagai kelompok agama lokal, penghayat aliran kepercayaan dan sejenisnya yang memiliki nasib yang sama dengan mereka dengan bergabung dalam jaringan nasional Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI). Langkah ini dilakukan sebagai cara advokasi. Salah satu keberhasilan mereka adalah mendapatkan perlindungan hukum dengan keluarnya putusan Mahkamah Konstitusi yang mengakui eksistensi mereka sebagai warganegara dengan mengizinkan pencantuman identitas diri sebagai penghayat kepercayaan dalam kolom Kartu Tanda Penduduk (KTP).

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak juga mengatakan bahwa bukan hanya dengan Aliansi Sumut Bersatu mereka bekerja sama namun mereka juga bekerja sama dengan Asian Fondation dan Yayasan Satu Nama Yogyakarta yang dibantu oleh Australia dan acara tersebut di UGM untuk mendapatkan keadilan bagi agama leluhur yang ada di Indonesia dan Komunitas Ugamo Bangso Batak juga ikut serta dalam memperjuangkan identitas agamanya agar pemerintah dapat memberikan keadilan terhadap pemeluk agama penghayat.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa setelah mengajukan permohonan kepada Mahkamah Konstitusi dengan perasaan yang bercampur aduk sehingga tibalah pula yang ditunggu pada tahun 2017 keputusan dari Mahkamah Konstitusi

keluar dan panglima dari Komunitas Ugamo Bangso Batak ini diundang untuk hadir dalam pembacaan hasil dari keputusan Mahkamah Konstitusi yang di pimpin oleh Arief Hidayat yang bertepatan di gedung Mahkamah Konstitusi Jakarta, banyak para wartawan juga hadir untuk menyaksikan hasil keputusan dari Mahkamah Konstitusi.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa mendengar kabar baik itu membuat perubahan dan dampak yang baik dalam komunitas ini. Perundungan (bullying) sudah tidak terjadi lagi di kalangan anak-anak dan mulai menerima kehadiran Komunitas Ugamo Bangso Batak di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Namun untuk didiskriminasikan mungkin masih ada untuk bagian beberapa kelompok namun tidak separah dulu. Hambatannya adalah iya dulu kolom agama itu kosong tidak ada bacaan agama kepercayaan setelah melalui perjuangan yang pahit maka timbullah rasa bahagia yang dikeluarkan oleh Mahkamah Konstitusi untuk komunitas penganut Ugamo Bangso Batak pada tahun 2017.

c) Mewariskan pengetahuan sejarah dan kebudayaan kepada anak-anak Komunitas Ugamo Bangso Batak.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa Komunitas Ugamo Bangso Batak tidak ingin apa yang telah di pelajari dalam kehidupan serta mengetahui asal-usul dari terbentuknya Komunitas Ugamo Bangso Batak ini punah jadi ketua adat dari komunitas ini selalu menceritakan sejarah dan mengingatkan kepada anak-anak dari Ugamo Bangso Batak ini untuk selalu menjaga kebudayaan yang selama ini di jaga oleh orang tuanya dan juga oleh para leluhurnya untuk generasi yang akan mendatang selanjutnya. Dengan mengaitkan setiap aktivitas sehari-hari menjadi suatu cara agar tidak punah nya kebudayaan dan tradisi komunitas ini. Serta saling mengingatkan satu sama lain dengan ajaran yang selama ini telah diberikan kepada anak-anak Ugamo Bangso Batak.

Panglima Ugamo Bangso Batak juga mengatakan bahwa komunitas Ugamo Bangso Batak sudah tersebar di Indonesia terutama di daerah seperti Jakarta, Surabaya, Bandung, Kisaran, Jawa dan juga di Sumatera Utara. Jadi komunitas Ugamo Bangso Batak ini tidak hanya ada di Medan melainkan sudah tersebar ke banyak daerah seperti yang disebutkan diatas. Tersebarnya komunitas ini di karena kan ketua dari Komunitas Ugamo Bangso Batak ini sering di undang keluar kota dengan komunitas minoritas yang ada di Indonesia jadi setiap adanya pertemuan mereka saling menceritakan tentang kebudayaan serta pengetahuan sejarah mengenai masing-masing komunitas agama leluhur di Indonesia.

d) Menghidupkan nilai dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa Komunitas Ugamo Bangso Batak ini menghidupkan nilai dan tradisi yang diyakini mereka dengan cara mempraktikkan langsung di dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti dengan mengikuti kebiasaan yang telah diajarkan oleh para orang tua serta oleh ketua adat dari Ugamo Bangso Batak. Contohnya sebelum keluar rumah mereka di wajib kan untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan pengaplikasian daun sirih sebagai perantaraan doa mereka kepada *Opung Mulak Jadi Nabolon* untuk memberikan rezeki yang banyak kepada keluarga dengan hati yang suci dan niat yang baik. Setelah pulang mereka juga melakukan hal yang sama sebagai rasa syukur mereka kepada *Opung Mulak Jadi Nabolon* yang telah memberikan rezekinya pada hari itu.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa bukan hanya itu saja namun dengan mempelajari alat musik tradisional dari batak juga menjadi salah satu

menjaga tradisi, sanggar tari Komunitas Ugamo Bangso Batak ini juga menjadi wacana untuk menghidupkan tradisi yang ada di komunitas ini karena tidak hanya untuk orang dewasa saja namun untuk anak-anak serta remaja juga di bolehkan ikut serta dalam membudayakan tari khas batak. Yang sering di tampilkan dalam sanggar tari ini yaitu tari tor-tor batak toba dan tari persembahan.

Panglima Komunitas Ugamo Bangso Batak mengatakan bahwa selain itu Komunitas Ugamo Bangso Batak juga memiliki cara menyebarkan keyakinan dari Komunitas Ugamo Bangso Batak ini dengan cara menurunkan dan memperkenalkan budaya mereka kepada anak-anaknya sehingga mereka percaya dengan hal itu ajaran mereka akan terus turun-temurun dan berkembang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: Pertama, eksistensi komunitas Ugamo Bangso Batak semakin lama semakin menunjukkan penurunan, dilihat dari jumlah populasi yang terus berkurang, dan dapat dilihat juga dari sisi sulit akses hak sebagai warga negara Indonesia yang secara diam² memalsukan agama didalam Kolom KTP. Bahkan terjadi juga diskriminasi dilingkungan bahkan di bagian pemerintah dan yang terakhir pewaris nilai kepercayaan untuk generasi baru yang akan datang

Komunitas Ugamo Bangso Batak di Kota Medan menghadapi sejumlah masalah sebagai berikut: Perundungan (*bullying*). Di mana anak-anak dari anggota komunitas Ugamo Bangso Batak menghadapi problem dalam pergaulan mereka di lingkungan sekolah. Mereka mengalami perundungan oleh kawan-kawan sebayanya yang menjadikan identitas keyakinan mereka sebagai bahan gurauan bahkan bullying. Kondisi ini menjadikan anak-anak para pengikut Ugamo Bangso Batak mengalami depresi di lingkungannya. Sebagai anak-anak emosi mereka cenderung tidak stabil dan ingin membalas perundungan tetapi tidak bisa karena mengingat ajaran dari orang tua dan juga kepercayaan mereka sehingga mereka tidak melawan walau hatinya merasa sangat sedih akan ejekan yang diberikan oleh anak-anak dari kalangan yang memeluk agama mayoritas. Dengan adanya nilai kebaikan yang ditanam dalam diri mereka tidak merasa begitu sedih dan terpukul dikarena kan adanya dukungan dari lingkun

Meningkatkan solidaritas internal anggota komunitas Ugamo Bangso Batak melalui komunikasi antar anggota dengan menggunakan handphone untuk saling mengabarkan anggota penghayat yang jauh dari kota medan.. Walau terpisah oleh jarak para anggota Ugamo Bangso Batak selalu memberi kabar satu sama lain agar tidak terputus nya ikatan yang selama ini mereka jalin. Membangun jaringan komunikasi dan kerjasama dengan berbagai kelompok agama lokal, penghayat aliran kepercayaan dan sejenisnya yang memiliki nasib yang sama dengan mereka dengan bergabung dalam jaringan nasional Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia (MLKI). Langkah ini dilakukan sebagai cara advokasi. Salah satu keberhasilan mereka adalah mendapatkan perlindungan hukum dengan keluarnya putusan Mahkamah Konstitusi yang mengakui eksistensi mereka sebagai warganegara dengan mengizinkan pencantuman identitas diri sebagai penghayat kepercayaan dalam kolom Kartu Tanda Penduduk (KTP).

DAFTAR PUSTAKA

- .I.B. Wirawan: *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial)*(Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama 2012)
- Ahmad Aziz Abdul Manaf. Si & Al-Hafizh Sya'ban Muhammad (2012) *RobbaniAl-Qur'an perkataan tajwid warna* (Jakarta Timur: PT. Surya Prima Sinergi)
- Burhanuddin Agussalim.(2017). *Studi Keamanan Dan Isu-Isu Strategis Global* (Makassar: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Hasanuddin)
- Danang, Mega Mendung.(2019). Pransefi, Skripsi: “*Perlindungan Aliran Kepercayaan Dalam Administrasi Kependudukan(Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016)*” (Surabaya: Universitas Airlangga,2019)
- Effendy, Onong Ucjhana. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : Rosdakarya, 2011)
- Hall, Stuart. (1992). *The Question of Cultural Identity*, (Cambridge: Polity Press, 1992)
- Haryanta, Agung Tri., dan Eko Sujatmiko. (2012). *Kamus Sosiologi* (Depok : PT.Aksara Sinergi Media 2012)
- Hasil Wawancara dengan Bapak Arnold Purba, Ketua Adat Ugamo Bangso Batak Pada Tanggal 01 April 2021
- Hasil Wawancara dengan Ibu Rosni salah satu penganut Ugamo Bangso Batak pada tanggal 12 Oktober 2021
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/strategi> diakses pada 30 juli 2021 pukul 15.00 wib.
- Moleong, Lexy J.(2014). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014)
- Mustofa Bisri., dan Eilsa Vindi Maharani, (2011). *Kamus Lengkap Sosiologi* (Jogjakarta : Panji Pustaka, 2011)
- Riza, Faisal, Irwansyah, dan ASB.(2019) *Agama-agama Leluhur di Sumatera Utara: Eksistensi, Dinamika, dan Masa Depan* (Medan: 2019)
- Siahaan, April Gunawan. (2020). Skripsi: “*Analisis Struktur Musikal, Makna Tekstual Dan Fungsi Singkat Ni Andung-Andung Pada Ibadah Ugamo Bangso Batak Yang Berpusat Di Kelurahan Cinta Damai Kampung Lalang Kecamatan Medan-Helvetia*” (Medan: USU 2020)
- Suardi, S,Pd.,M.Pd. (2018). *Sosiologi Komunitas Menyimpang* (Yogyakarta : Writing Revolution)
- Ubed Abdilah S. (2002) *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas* (Magelang : Yayasan Indonesiatera Anggota IKAPI)